

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan Hal ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja. Remaja di sekolah menengah atas mengikuti kelas selama sekitar tujuh jam setiap hari Sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai lembaga sosial bagi remaja, di mana mereka hidup, Siswa tumbuh dan matang secara emosional dan sosial. Mereka memperoleh pengalaman, kebiasaan, kemampuan, sikap, dan berbagai pengetahuan di sekolah yang membentuk kepribadian mereka. (Pescador Prieto 2022). Oleh karena itu, sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dan membekali para remaja dengan sebagai pengalaman sosial, serta melatih mereka untuk memahami dan mematuhi adat, norma, dan hukum yang berlaku di masyarakat. Lingkungan sekolah yang kondusif dan peran guru sebagai pendidik sangat menentukan keberhasilan proses pembentukan karakter dan pencegahan perilaku negatif, termasuk penyalahgunaan zat adiktif. (Paramitha and Siregar 2024).

Tujuan pendidikan adalah membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sebaik mungkin, yang akan mengubah mereka dan

memungkinkan mereka untuk berkontribusi kepada masyarakat. Dampak buruk akses informasi dapat dikurangi secara signifikan melalui pengajaran agama Islam. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian orang tidak memikirkan konsekuensinya. Memanfaatkan perkembangan terkini sebaik-baiknya terhadap praktik-praktik berbahaya yang membahayakan nyawa manusia, khususnya di kalangan generasi muda, seperti pergaulan bebas, distribusi, dan konsumsi narkoba atau zat adiktif lainnya, pelajar atau siswa. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat strategis dalam membentuk karakter dan memberikan bimbingan moral yang dapat mencegah perilaku merokok dan penyalahgunaan zat adiktif lainnya. Selain sebagai pendidik, profesor Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual yang dapat memberikan pengaruh positif pada sikap dan tindakan siswa (Hamid, Wahidin, dan Priyatna 2025).

Penggunaan zat yang membuat ketagihan, seperti narkoba, alkohol, tembakau, dan obat-obatan yang tidak legal, adalah isu kesehatan global yangengaruhi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan data dari organisasi Kesehatan dunia (WHO), diperkirakan 35 juta orang diseluruh dunia mengalami masalah terkait penggunaan zat, dengan angka kematian

akibat overdosis dan penyakit yang berhubungan mencapai 600.000 per tahun (WHO, 2023). (Rusdiyanto 2024). Terdapat 129,4 juta perempuan dan 237,3 juta laki-laki di seluruh dunia yang merokok secara teratur dan berusia minimal 15 tahun. Setelah Tiongkok dan India, Indonesia termasuk dalam tiga negara teratas di dunia untuk jumlah perokok, dan termasuk dalam sepuluh besar. (Ritonga dkk., 2025) Akibatnya, merokok menjadi semakin umum di Indonesia, khususnya di kalangan anak muda. Prevalensi penggunaan dan pengunyahan tembakau meningkat antara tahun 2007 dan 2018, khususnya di kelompok usia 10–14 tahun (naik 0,7%) dan kelompok usia 15–19 tahun (naik 1,4%). Menurut studi Atlas Tembakau Indonesia 2020, persentase terbesar warga Indonesia yang mulai merokok adalah antara usia 10 dan 14 tahun (23,1%) dan 15 hingga 19 tahun (52,1%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak muda Indonesia telah menjadi perokok sejak sekolah dasar dan menengah pertama. 2,5% anak berusia 5 hingga 9 tahun juga telah mulai merokok. (Listyorini 2023).

Di Indonesia, informasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan bahwa jumlah pengguna narkoba meningkat dari 3,8 juta pada tahun 2019 menjadi 4,2 juta pada tahun 2022, terutama dikalangan anak muda dan remaja. Isu ini tidak hanya

berkaitan dengan Kesehatan fisik dan mental, tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi. Penggunaan zat adiktif dapat menyebabkan kejahatan, kecelakaan dalam kendaraan, serta penurunan produktivitas. (Salim and Hakim 2024). Oleh karena itu, pencegahan menjadi sangat penting, mengingat biaya pengobatan sering kali tinggi dan kurang efektif tanpa Langkah-langkah intervensi yang tepat sejak awal. Zat adiktif didefinisikan sebagai substansi yang menyebabkan ketergantungan fisik atau psikologis, mempengaruhi sistem saraf pusat, dan meningkatkan risiko penyalahgunaan. Berdasarkan klasifikasi WHO, zat ini meliputi :

1. Narkotika: opioid (heroin, fentanyl) stimulan (kokain, methamphetamine) dan halusinogen (LSD *ecstasy*).
2. Alkohol dan Tembakau: Meskipun legal, keduanya adiktif dan berkontribusi pada 7,1 juta kematian global per tahun
3. Obat-obatan Terlarang: Benzodiazepin, opioid sintesis, dan zat desainer seperti fentanyl analog. (Wijayanti and Purwani 2024).

Zat adiktik termasuk dengan kata NAPZA yang dijelaskan oleh Ulani yang dikutip Nexti Yunisa Obat-obatan (NAPZA) adalah zat, bahan, dan obat-obatan yang tidak dianggap sebagai makanan. Obat-obatan ini terutama memengaruhi otak (sistem neurologis otak) dan

seringkali menyebabkan ketergantungan jika dikonsumsi, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan. Oleh karena itu, fungsi otak bergeser (meningkat atau menurun). Jantung, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, dan organ tubuh penting lainnya juga terpengaruh. Istilah medis "napza" merujuk pada narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Dampak ketergantungan disoroti di sini. (Al Adawiah and Masri 2022). Oleh karena itu, selain narkotika dan obat-obatan psikotropika, narkotika juga merujuk pada zat, bahan, atau obat-obatan yang tidak tunduk pada peraturan hukum tetapi sering disalahgunakan dan menimbulkan ketergantungan. Fenomena penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama institusi pendidikan. (Wijayanti and Purwani 2024).

Narkotika, Obat-obatan psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) adalah senyawa yang digunakan dalam penelitian atau pengobatan yang dapat mengubah perilaku dan fungsi sistem saraf pusat ketika dikonsumsi. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja semakin marak, sehingga diperlukan modifikasi perilaku untuk menghentikan penyalahgunaan narkoba. Perilaku ini meliputi pengetahuan dan sikap dalam menanggapi penyalahgunaan NAPZA. Pemberian edukasi merupakan

salah satu cara yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap seseorang dalam menanggapi penyalahgunaan NAPZA. Edukasi yang efektif harus melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk aspek agama, moral, dan sosial agar dapat membentuk kesadaran dan tanggung jawab diri siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan agama dapat menjadi benteng moral yang kuat dalam mencegah perilaku negatif di kalangan remaja. (Asri Reni Handayani and Nur Arifat Sholihah 2023).

Istilah NAPZA merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif berbahaya lainnya, yang merupakan senyawa buatan atau alami yang, ketika dikonsumsi, mengubah proses tubuh dan psikologis serta menyebabkan ketergantungan. Ada beberapa pengertian dari NAPZA :

1. Narkotika adalah zat/obat (alami, sintetis, atau semi-sintetis) yang menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilang rasa, mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, dan menimbulkan ketergantungan. (Choirunnissa 2025).
2. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan Narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif susunan saraf maupun pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku, digunakan untuk

mengobati gangguan jiwa, seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, gangguan tidur, dan skizofrenia. (Pescador Prieto 2022).

3. Istilah NAPZA merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif berbahaya lainnya, yang merupakan senyawa buatan atau alami yang, ketika dikonsumsi, mengubah proses tubuh dan psikologis serta menyebabkan ketergantungan. (Saefudin 2020).

Remaja saat ini tidak lagi memandang rokok sebagai benda asing, dan perokok berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Meskipun merokok dianggap menyenangkan bagi remaja, hal itu juga dapat berdampak buruk pada perokok dan orang-orang di sekitarnya. Rokok memengaruhi perilaku mental seseorang selain kesehatan fisik mereka. Untuk membuat merokok terasa menyenangkan, rokok mengandung bahan kimia yang bersifat adiktif. Rokok dapat menyebabkan penyakit psikologis seperti kecemasan, depresi, dan kecenderungan perilaku obsesif, yang merupakan salah satu dari banyak variabel yang berkontribusi pada perilaku merokok remaja. Merokok adalah masalah sosial yang sulit diatasi karena banyaknya dampak buruk yang ada saat ini. Perilaku merokok remaja mengkhawatirkan, dan jika orang tua tidak memberikan bimbingan, hal itu dapat menyebabkan

penyakit pada anak-anak mereka. Dari sudut pandang kesehatan, remaja yang merokok perlu berhenti karena menyebabkan kanker dan penyumbatan pembuluh darah yang dapat menyebabkan kematian, kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, pneumonia, gangguan sistem reproduksi, dan banyak lagi. Selain itu, kebiasaan merokok juga dapat menurunkan prestasi belajar dan meningkatkan risiko perilaku menyimpang lainnya, sehingga dampaknya tidak hanya pada kesehatan fisik tetapi juga pada aspek sosial dan akademik. (Hasibuan 2022).

Tidak semua hal berjalan sesuai rencana selama masa sekolah. Siswa dapat menghadapi berbagai tantangan di sekolah, termasuk masalah sosial seperti merokok dan kesulitan akademis. Remaja baik laki-laki maupun perempuan tidak diragukan lagi memiliki kebiasaan merokok. Karena sifat kebiasaan ini yang sudah mengakar, mereka kesulitan untuk menghentikannya. Merokok adalah kebiasaan umum dalam kehidupan sehari-hari, terjadi di berbagai lingkungan dan pada waktu yang berbeda. Secara global, merokok adalah penyebab kematian terbesar. Hal ini ditujukan kepada para siswa. pencahan merokok disekolah. Oleh karena itu, intervensi dini dan konsisten dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk mengurangi prevalensi merokok di

kalangan pelajar. Pendekatan yang melibatkan keluarga dan sekolah secara simultan terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku merokok remaja. (Santi 2024).

Dalam masyarakat Indonesia, merokok tersebar luas dan diterima secara sosial. Sayangnya, aktivitas yang tampaknya umum ini memiliki dampak buruk pada peradaban manusia. Hal ini terutama berlaku bagi anak-anak, yang sudah terpapar dan menghirup asap rokok selama tahap perkembangan mereka, yang tentunya memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka serta merusak masa depan mereka. (Penanaman et al. 2024).

Bukan hanya orang dewasa yang merokok; anak-anak, yang seharusnya menjadi bagian integral dari generasi yang bertanggung jawab dan sehat, juga merokok. dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa. Ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter dan penerapan pengawasan yang ketat dilingkungan sekolah serta dalam keluarga agar generasi muda terlindungi dari ancaman rokok dan zat adiktif yang lain. (Diskusi 2024).

Di dunia ini, seseorang dikelompokkan menjadi dua tipe berdasarkan konsumsi rokok: prokok aktif dan prokok pasif. Prokok aktif adalah individu yang mengonsumsi rokok secara rutin, bahkan hanya satu

batang atau sedikit bagian saja perhari, dan yang dimaksud ini juga mencakup mereka yang merokok jarang atau hanya sekedar mencoba-coba dengan cara mengebuskan asap. Sebaliknya, prokok pasif adalah seseorang yang tidak merokok tetapi menghirup atau menerima paparan asap rokok dari perokok aktif dilingkungan sekitarnya, baik disengaja maupun tidak sengaja. (Asep Ricky Subagya 2023:6).

Selain itu, merokok menimbulkan ketergantungan psikologis, termasuk rangsangan seksual, sebuah ritual, manifestasi kedewasaan, tampilan maskulinitas (harga diri), dan pengalihan dari kecemasan. Bahkan konsekuensi buruk merokok dapat menyebabkan sejumlah penyakit, sampai-sampai orang tidak menyadari manfaat merokok, seperti mengurangi kecemasan, bahkan ketika mereka sedang depresi. Oleh karena itu, pendekatan psikologis dan spiritual dalam pendidikan sangat penting untuk mengatasi akar penyebab perilaku merokok dan membangun ketahanan mental siswa. (Hasibuan 2022).

Meskipun merokok dapat membahayakan kesehatan, banyak orang tetap merokok. Merokok sangat berbahaya bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita, menurut sejumlah sudut pandang. Selain itu, merokok dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan yang sangat signifikan dan bahkan kematian. Sekitar 4.000 senyawa

dapat ditemukan dalam asap rokok, 200 di antaranya berbahaya dan 43 di antaranya bersifat karsinogenik. Karbon monoksida, tar, nikotin, dan bahan kimia lainnya termasuk yang paling berbahaya. Informasi ini penting untuk disosialisasikan secara luas agar masyarakat, khususnya remaja, memahami risiko yang mereka hadapi dan termotivasi untuk menghindari kebiasaan merokok. (Musyaffa Amin Ash Shabah, Valisa Nur Ajizah, and Uswatun Khasanah 2023).

Penebalan dan penyempitan pembuluh darah arteri semakin diperparah oleh merokok. Risiko penyakit jantung yang lebih tinggi dikaitkan dengan paparan asap rokok. Asap rokok mengandung bahan kimia yang mengganggu fungsi pembuluh darah dan jantung. Penyakit jantung dan pembuluh darah disebabkan oleh paparan asap rokok, yang juga mempersempit pembuluh darah, meningkatkan lipoprotein kolesterol teroksidasi, dan memicu peradangan (Johan dkk. 2023).

Kondisi infeksi dan terkadang mematikan termasuk kanker, stroke, dan penyakit jantung koroner adalah beberapa dari banyak bahaya kesehatan yang terkait dengan merokok. Asap rokok berbahaya bagi orang lain di sekitar perokok selain membahayakan kesehatan mereka. Kemungkinan terkena penyakit ini di kemudian hari meningkat seiring dengan konsentrasi bahan kimia

berbahaya dalam rokok. Oleh karena itu, kebijakan pengendalian rokok di lingkungan sekolah dan masyarakat sangat penting untuk diterapkan secara konsisten dan didukung oleh regulasi yang ketat. (Savira 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai pendidik di sekolah, dan orang tua, sebagai pendidik di rumah, hendaknya memprioritaskan dan memperhatikan fenomena perilaku merokok di kalangan siswa. Penyusunan metode pendidikan studi Islam terapan dan penerapannya secara langsung di sekolah melalui bimbingan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cara untuk mengatasi dan mencegah siswa merokok, sehingga mereka menjadi teladan dalam pembentukan akhlak dan sikap. Mengingat masa remaja adalah masa persiapan menghadapi dunia global, yang membutuhkan kesiapan fisik dan mental, ini merupakan cara untuk mencegah kenakalan merokok di kalangan siswa remaja. Pendekatan pendidikan agama yang terpadu dapat menjadi benteng moral yang efektif dalam menghadapi tantangan zaman dan membentuk generasi yang sehat dan berakhlak mulia. (Hasibuan 2022).

Dampak dari zat adiktif pada kesehatan bisa sangat beragam dan sering kali serius. Selain kerusakan fisik dan kesehatan mental, ketergantungan pada zat-zat ini juga

dapat mengganggu hubungan sosial, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa penggunaan zat adiktif harus dihindari atau dikendalikan dengan ketat untuk menjaga kesehatan jangka panjang dan kualitas hidup manusia yang baik. Kesehatan remaja merupakan aspek penting yang harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat luas. Sosialisasi mengenai dampak negatif penggunaan zat adiktif menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan. Tanpa pemahaman yang memadai, remaja bisa tergelincir dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi yang efektif di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) untuk memberikan edukasi yang komprehensif mengenai bahaya zat adiktif. Penggunaan zat adiktif, seperti rokok, alkohol, dan narkoba, semakin marak di kalangan remaja, termasuk di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Data menunjukkan bahwa remaja berada pada fase perkembangan yang sangat rentan terhadap tekanan sosial dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Dalam usaha mereka mencari identitas dan pengakuan sosial, tidak jarang mereka terjebak dalam penggunaan zat-zat yang bersifat adiktif. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam karena tidak hanya

berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi aspek psikologis dan sosial mereka. (Yamin, Wahab Jufri, and Ade Riyanto 2024).

Terkait dengan bahaya merokok, bahwa rokok merusak organ tubuh (paru-paru, jantung) yang merupakan anugerah dari Allah.QS An-Nisa (24): 29

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “dan janganlah kamu membunuh dirimu,sesungguhnya Allah adalah maha penyayang padamu”.

Selain itu, ada hadits yang menyatakan bahwa merokok biasanya dilarang, meskipun tidak menggunakan kata "rokok". Salah satunya adalah hadits sahih dari Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Sallam yang menyatakan:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: Tidak boleh (menimbulkan) bahaya dan juga tidak boleh membahayakan (orang lain)."(HR. Ibnu Majah, kitab al-Ahkam (2340))

Ayat Larangan terhadap penghancuran diri atau penghancuran diri oleh kejahatan dijelaskan dalam Al-Quran dan hadits yang telah disebutkan. Hal ini semakin menunjukkan betapa Allah mencintai hamba-hamba-Nya.

Merokok adalah salah satu jenis aktivitas yang merusak diri sendiri karena rokok mengandung nikotin dan senyawa lain yang secara ilmiah telah terbukti berbahaya bagi kesehatan dan dapat berakibat fatal. Pendekatan agama menjadi landasan moral yang kuat dalam upaya pencegahan perilaku merokok di kalangan siswa, sekaligus memperkuat motivasi internal untuk menjauhi kebiasaan tersebut.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam tidak diragukan lagi terlibat dalam inisiatif ini melalui pengembangan pendidikan karakter yang baik dalam agama, seperti yang dilakukan oleh SMP Negeri 18 Kota Bengkulu, dan keterlibatan mereka dalam pencegahan merokok. SMP Negeri 18 Kota Bengkulu telah menerapkan langkah-langkah untuk menekan kecenderungan merokok. Ini mencakup penerapan hukuman oleh pendidik serta pemberian nasihat dan layanan konseling, termasuk terapi individu dan kelompok. Orang tua telah dihubungi oleh sekolah untuk membicarakan masalah anak-anak mereka. Namun demikian, tampaknya mereka gagal mengubah kebiasaan merokok anak-anak. Hal ini karena perilaku merokok di kalangan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebenarnya, ada banyak pendekatan untuk menangani masalah, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan merokok. Penelitian ini penting untuk mengkaji

secara mendalam upaya guru PAI dalam mencegah penggunaan zat adiktif berbentuk merokok di kalangan siswa, sebagai kontribusi nyata dalam.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menemukan adanya indikasi perilaku merokok pada beberapa siswa. yang dilakukan baik di area internal sekolah maupun melalui upaya keluar dari lingkungan sekolah secara diam-diam untuk menghindari deteksi oleh civitas akademika.

Jika dampak buruk merokok yang serius tidak ditangani, masa depan siswa dapat terpengaruh secara fatal. Kebiasaan merokok siswa tetap berlanjut meskipun ada upaya dari sekolah. Sebagai bagian dari prasyarat untuk gelar sarjana, para peneliti melakukan studi berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Penggunaan Zat Adiktif dalam Penulisan Siswa di SMP Negeri 18, Kota Bengkulu," sebagai tanggapan atas hal tersebut.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mencegah penggunaan zat adiktif di kalangan siswa SMP Negeri 18 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi guru PAI dalam mencegah penggunaan zat Adiktif di kalangan siswa SMP Negeri 18 Kota Bengkulu?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah penggunaan zat adiktif di kalangan siswa SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.
2. Untuk menganalisis kendala-kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan upaya pencegahan penggunaan zat adiktif tersebut.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis:

1) Kegunaan Teoritis:

Diharapkan penelitian ini akan memajukan filosofi pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan pengembangan karakter dan pencegahan merokok di sekolah. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana pengajar Pendidikan Agama Islam membantu remaja dalam mengatasi masalah sosial.

2) Kegunaan Teoritis:

Diharapkan penelitian ini akan memajukan filosofi pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan pengembangan karakter dan pencegahan merokok di sekolah. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana

pengajar Pendidikan Agama Islam membantu remaja dalam mengatasi masalah sosial.

a. Bagi siswa

Memberikan kesadaran bahwa merokok bukan hanya berdampak negatif bagi kesehatan, tetapi juga bertentangan dengan nilai agama Islam yang melarang perbuatan merugikan diri sendiri. Membantu siswa menumbuhkan sikap percaya diri untuk menolak ajakan merokok dari teman sebaya.

b. Bagi sekolah

Temuan penelitian bisa menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk merancang dan mengimplementasikan kebijakan yang lebih komprehensif dan terarah terkait pencegahan merokok. Misalnya, program sosialisasi, sesi konseling kelompok, atau kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dan puskesmas setempat.

c. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengalaman yang memperkaya pemahaman dan memperluas wawasan, terutama terkait dengan mencegah penggunaan zat adiktif sebagai Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Penggunaan Zat Adiktif Di Kalangan Siswa SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.

E. Definisi Istilah

Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Penggunaan Zat Adiktif Dikarangan Siswa SMP Negeri 18 Kota Bengkulu yang keliru istilah yang digunakan pada judul proposal ini, maka diperlukan penjelasan mengenai definisi istilah. Tujuan penjabaran dari ini adalah memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai beberapa istilah yang terdapat didalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "usaha" sebagai tindakan yang berfokus pada pencapaian suatu tujuan, energi, dan kognisi. "Upaya" juga dapat diartikan sebagai "usaha, alasan, dan upaya untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan suatu masalah, dan menemukan solusi."

Upaya harus dilakukan untuk menjamin bahwa pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan persiapan yang komprehensif, mendasar, dan terintegrasi untuk mencapai tujuan ini. Akibatnya, pendidik agama bekerja untuk membentuk jiwa spiritual dan religius siswa di samping perkembangan intelektual mereka sehingga mereka dapat

mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari tentang iman dan moralitas.

Segala sesuatu yang dilakukan untuk membuat sesuatu menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan, maksud, fungsi, dan keuntungan dari hal yang dilakukan dianggap sebagai usaha. Usaha didefinisikan sebagai upaya (untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan suatu masalah, menemukan jalan keluar, dan sebagainya) dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di sisi lain, peningkatan didefinisikan sebagai peningkatan. Usaha didefinisikan sebagai upaya (untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan suatu masalah, menemukan jalan keluar, dan sebagainya) dalam kamus besar bahasa Indonesia. Di sisi lain, peningkatan didefinisikan sebagai pengangkatan (derajat, level, dll.). Pemanfaatan infrastruktur dan fasilitas untuk mendukung kegiatan ini terkait erat dengan upaya tersebut; agar efektif, digunakan suatu metode, cara, dan instrumen pendukung lainnya. (Bintang and Indonesia 2023).

Upaya guru PAI adalah kombinasi dari pendidikan, pembinaan, dan kolaborasi yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan membentengi siswa dari godaan merokok, tidak hanya melalui larangan,

tetapi juga melalui pemahaman mendalam dari segi agama, moral, dan kesehatan. Selain dari sisi agama, guru juga menjelaskan bahaya merokok dari sudut pandang ilmiah, seperti dampak buruknya bagi kesehatan fisik. Aspek moral juga ditekankan, misalnya bagaimana merokok bisa merugikan diri sendiri, menghamburkan uang, dan mengganggu orang lain. Oleh karena itu, penegakan peraturan sekolah sangat diperlukan untuk menghindari kebiasaan merokok di sekolah. Harus ada peraturan tertulis yang melarang merokok dan membawa rokok di lingkungan sekolah, beserta sanksi yang berat. Untuk mengidentifikasi orang-orang yang menyelundupkan rokok, pemeriksaan tas secara rutin harus dilakukan. Guru bimbingan dan konseling (BK) harus dilibatkan. Orang tua juga harus dilibatkan. Dalam menangani perilaku merokok siswa, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat bermanfaat. Para pendidik, administrator, dan personel sekolah wajib memberi contoh dengan tidak merokok. Mencegah penggunaan zat adiktif. (Котлер et al. 2023).

2. Mencegah penggunaan zat adiktif

Merokok adalah masalah sosial yang sulit diatasi karena banyaknya dampak buruk yang saat ini dikaitkan dengan perilaku merokok remaja. Jika orang

tua tidak memberikan bimbingan, anak-anak mereka akan mengembangkan penyakit. Dari sudut pandang kesehatan, remaja yang merokok perlu berhenti karena merokok menyebabkan kanker dan penyumbatan pembuluh darah yang dapat menyebabkan kematian, kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, pneumonia, gangguan sistem reproduksi, dan banyak lagi. Merokok adalah kebiasaan masyarakat yang lazim dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berbagai lingkungan dan situasi. Salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia adalah merokok. Dalam hal pencegahan merokok di sekolah, siswa adalah sasaran utamanya. (Amananti 2024).

Ayat ini adalah dalil utama yang digunakan karena merokok terbukti secara medis membahayakan kesehatan dan dapat menyebabkan kematian dan Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa 4: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang

berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu."

Selain itu, ada hadits yang menyatakan bahwa merokok biasanya dilarang, meskipun tidak menggunakan kata "rokok". Salah satunya adalah hadits sahih dari Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa Sallam yang menyatakan:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Tidak boleh (menimbulkan) bahaya dan juga tidak boleh membahayakan (orang lain)."(HR. Ibnu Majah, kitab al-Ahkam (2340))

Larangan terhadap penghancuran diri atau penghancuran diri dengan cara jahat dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadits yang disebutkan di atas. Hal ini semakin menunjukkan betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Merokok adalah salah satu jenis aktivitas yang merusak diri sendiri karena rokok mengandung nikotin dan senyawa lain yang secara ilmiah telah terbukti berbahaya bagi kesehatan dan dapat berakibat fatal.